

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), INFLASI DAN BELANJA DAERAH
PENGARUHNYA TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI UTARA
TAHUN 2000-2012**

Oleh:
Siestri Pristina Kairupan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Sam Ratulangi Manado
email: pristina_kairupan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Jumlah penduduk yang besar dapat menimbulkan suatu permasalahan, diantaranya adalah dibidang ketenagakerjaan. Penciptaan kesempatan kerja merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang memprihatinkan. Pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja akan menambah jumlah pengangguran di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDRB, tingkat inflasi, dan belanja daerah terhadap kesempatan kerja di Propinsi Sulawesi Utara periode 2000-2012. Metode penelitian yang digunakan adalah asosiatif dengan teknik analisis regresi linier berganda menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif, belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Sedangkan, tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Sebaiknya pemerintah memperhatikan dan melakukan upaya untuk meningkatkan PDRB Sulawesi Utara, karena salah satu variabel yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah PDRB.

Kata kunci: *kesempatan kerja, PDRB, tingkat inflasi, dan belanja daerah*

ABSTRACT

Large population can also cause problems, one of which is employment. Creation of employment opportunities is the current employment problem has reached alarming condition. Labor growth which faster than the growth of employment opportunities will increase the number of unemployment in the society. This study discusses effects of the of PDRB, Level Inflation and region expenditure District in the Province of North Sulawesi period 2000-2012. The analysis technique used to answer the problems is with the model of multiple linear regression analysis by the method of *Ordinary Least Square* (OLS). Results of this study indicate that the negative effect PDRB, region expenditure and a significant positive effect on job employment opportunities in North Sulawesi. And inflation levels significant negative effect on employment opportunities in North Sulawesi.

Keywords: *employment, PDRB, inflation, region expenditure*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Pembangunan ekonomi ini dapat dilihat melalui beberapa indikator perekonomian salah satunya melalui angka pengangguran. Meningkatnya angka pengangguran disebabkan karena ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional. Pasal 27 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dengan demikian kesempatan kerja merupakan masalah yang mendasar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Setiap upaya pembangunan harus diarahkan pada penciptaan lapangan kerja, sehingga setiap warga negara dapat memperoleh pekerjaan dan menempuh kehidupan yang layak. Pengangguran ini timbul karena jumlah penduduk yang bertambah setiap tahun akibatnya jumlah angkatan kerja bertambah dan tentunya akan memberi makna bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan akan meningkat sedangkan jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil. Yang artinya kesempatan kerja sedikit sehingga tidak dapat menampung jumlah pekerja. Penciptaan kesempatan kerja menjadi fokus permasalahan bukan pada tingkatan nasional melainkan juga dialami pada tingkat lokal atau daerah seperti yang dialami Provinsi Sulawesi Utara.

Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara (2012), menyatakan jumlah kesempatan kerja di Sulawesi Utara dalam tujuh tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cenderung turun, ini dapat dilihat dari garis tren kesempatan kerja yang curam. Yang artinya Sulawesi Utara kedepan juga akan mengalami penurunan kesempatan kerja. Dan disisi lain pertumbuhan angkatan kerja di Sulawesi Utara juga mengalami fluktuasi yang cenderung turun, namun dapat dilihat bahwa garis tren pertumbuhan angkatan kerja cenderung landai. Dengan jumlah angkatan kerja yang landai tentunya akan memberi makna bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan mengalami penurunan namun hanya sedikit. Hal ini berarti terjadi gap antara tren kesempatan kerja dan angkatan kerja, yang berimplikasi pada penyerapan angkatan kerja terhadap lapangan pekerjaan, atau dengan kata lain terjadi angka pengangguran. Hal ini membawa berbagai tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran dalam hal penyediaan lapangan kerja, untuk memenuhi permintaan hidup masyarakat seperti sandang, pangan, prasarana kesehatan, pendidikan, sehingga dituntut peranan pemerintah daerah dan masyarakat yang lebih besar. Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara.

Dalam rangka menciptakan dan memperluas kesempatan kerja untuk mengurangi masalah pengangguran, masalah laju pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB, tingkat inflasi dan belanja daerah perlu diperhitungkan. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB yang adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode, yang merupakan salah satu indikator yang amat penting, dalam menilai kinerja suatu perekonomian dan tingkat kesejahteraan penduduk. Pada dasarnya diantara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja memiliki hubungan yang positif, yaitu apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka kesempatan kerja yang tercipta juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi selalu dipakai sebagai ukuran terciptanya lapangan kerja baru untuk mengurangi tingkat pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 1992:78). PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Output yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja yang diminta. Yang artinya peningkatan terhadap sisi penawaran tenaga kerja akan terjadi bila sisi permintaan juga mengalami peningkatan dengan kata lain, kesempatan kerja akan tercipta bila terjadi peningkatan pada sisi permintaan dan penawaran agregat (Boediono, 1999:107).

Inflasi adalah keadaan yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum barang-barang yang berlangsung terus menerus selama satu periode tertentu, Nopirin (2006:25). Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara sehingga pemerintah harus menjalankan kebijakan yang tepat guna menjaga dan mengawasi laju inflasi. Diasumsikan tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum maka tingginya tingkat

inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga pinjaman, peningkatan biaya produksi bagi produsen atau perusahaan, dan menurunnya daya beli masyarakat. Menurut Sukirno (1994:38), bahwa dengan semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran karena kurangnya kesempatan kerja.

Belanja daerah, atau yang dikenal dengan pengeluaran pemerintah daerah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Karena itu, belanja daerah dikenal sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah (pemerintah daerah), di samping pos pendapatan pemerintah daerah. Semakin besar belanja daerah diharapkan akan makin meningkatkan kegiatan perekonomian daerah (terjadi ekspansi perekonomian).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB, tingkat inflasi dan belanja daerah terhadap kesempatan kerja”

TINJAUAN PUSTAKA

Kesempatan kerja

Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan Kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan/ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja (Simanjuntak, 2001:34).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah, tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksinya, apakah milik penduduk wilayah tersebut ataukah milik penduduk wilayah lain (Sukirno 1994:105). PDRB adalah salah satu indikator yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi yang biasanya juga digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu dan menjadi tolak ukur dalam menentukan arah kebijaksanaan pembangunan yang akan datang.

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus (Nopirin, 2006:25). Definisi inflasi tersebut tercakup tiga aspek (Sukirno, 1994:21) yaitu:

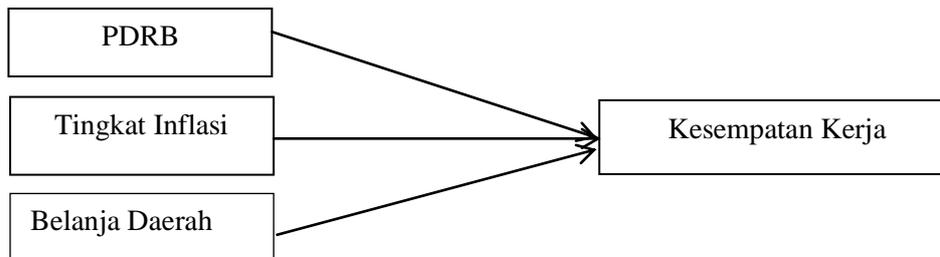
1. Adanya “kecenderungan” (*tendency*) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung “terus menerus” (*sustained*) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun saja misalnya.
3. Mencakup pengertian “tingkat harga umum” (*general level of prices*).

Belanja Daerah

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2006 menegaskan, belanja daerah merupakan semua pengeluaran dari rekening kas umum daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar, yang merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh daerah.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya

Thn	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
2009	Nainggolan	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara	Kesempatan Kerja, Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Bunga Kredit, Upah Minimum	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota berpengaruh positif sebesar 76,38% dan signifikan, UMK berpengaruh negatif sebesar 53,06% dan signifikan, dan Tingkat Bunga Kredit berpengaruh negatif sebesar 7,29% dan tidak signifikan terhadap kesempatan bekerja pada kabupaten Sumatera Utara.
2011	Surya	Analisis Tingkat Pengangguran Di Kota Semarang	Tingkat Pengangguran, PDRB, Inflasi, dan Beban Tanggungan Penduduk.	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (PDRB, Inflasi, dan Beban Tanggungan Penduduk) secara bersama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Nilai R ² sebesar 0,964 yang berarti sebesar 96,4% merupakan penjelasan terhadap variabel dependen. Sedangkan 3,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Hipotesis

Penulis mengemukakan dugaan sementara (Hipotesis), bahwa: PDRB dan belanja daerah memiliki pengaruh yang positif terhadap kesempatan kerja, dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kesempatan kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder kuantitatif pada rentang waktu antara tahun 2000 sampai 2012. Data sekunder digunakan karena penelitian yang dilakukan meliputi objek yang bersifat makro dan mudah didapat. Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data berasal dari berbagai sumber, antara lain dari Badan Pusat Statistik, dan jurnal-jurnal ilmiah serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Menghindari adanya perbedaan penafsiran terhadap variabel, maka dibawah ini akan dijelaskan mengenai variabel yang akan digunakan dan definisi operasionalnya. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kesempatan kerja sedangkan PDRB, tingkat inflasi dan belanja daerah merupakan variabel independen.

Pengolahan Data

Penulis menggunakan program eviews 5.0. untuk mengolah data dalam skripsi ini.

Uji Kesesuaian (*Test of Goodness of fit*)

Uji t-parsial (*partial test*)

Untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial, maka dilakukan uji t.

$$t = \frac{\beta_i - \hat{\beta}_i}{se(\hat{\beta}_i)}$$

Keterangan :

β_i = koefisien regresi ke-i

$se(\hat{\beta}_i)$ = standar error regresi

Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta = 0$ (tidak ada pengaruh secara berarti dari perubahan independen terhadap variabel dependen).

$H_1 : \beta \neq 0$ (ada pengaruh secara berarti dari perubahan independen terhadap variabel dependen).

Kriteria pengujian

Bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak dan menolak H_1

Berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak

Berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji-F (*Over all test*)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam persamaan regresi tersebut mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan dengan tingkat signifikansi tertentu. Formula yang digunakan untuk Uji F-statistik ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

F = signifikan hubungan kedua variabel

k = jumlah variabel yang diamati

R^2 = koefisien determinasi

n = banyaknya pengamatan

Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

(tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$

(ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

Kriteria pengujian

Kriteria pengujian menggunakan uji hipotesis nol (*null hypothesis*)

H_0 tidak ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_0 tidak ditolak berarti variabel yang diuji secara keseluruhan tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kesempatan kerja.

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak berarti variabel yang diuji secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kesempatan kerja.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 disebut juga koefisien determinasi. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan formula Gujarati (1995:161):

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas.

Uji Asumsi Klasik**Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas berarti terjadi korelasi linear yang mendekati sempurna antar dua variabel bebas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat digunakan melalui cara uji korelasi yaitu *Coefficient Correlation Matrix*, (Suliyanto, 2011:76).

Uji Heterokedastisitas

Asumsi pokok dalam model regresi linear klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang samadengan σ^2 . Inilah yang disebut asumsi *heteroskedasticity* atau varian yang sama, dengan menggunakan *White Test* Suliyanto (2011:78).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau *time series* data) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional* data) Sumodiningrat (2007:231). Pada penelitian ini digunakan metode pengujian *Lagrange Multiplier* atau uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM-Test*.

HASIL PENELITIAN**Interpretasi Model**

Hasil regresi antar variabel bebas (PDRB, Inflasi, belanja daerah), dan variabel terikat (kesempatan kerja) menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS, Sulut dari tahun 2000-2012. Data sekunder tersebut diestimasi dengan analisis regresi berganda seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dan diolah menggunakan program Eviews 5.0 untuk uji t, uji F, uji R^2 sampai dengan uji asumsi klasik. Dari hasil regresi dapat dibentuk model estimasi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi (OLS) Pengaruh PDRB, Inflasi dan Belanja Daerah terhadap Kesempatan Kerja

LEMP	= 42.07974	-1.690236	LPDRB	-0.001708	Inf	+ 0.838126	LBD
Std. error	= (10.81041)	(0.497801)	(0.007038)	(0.171572)			
t-statistik	=	(-395403)***	(-0.242695)	(4.884975)***			
$R^2 = 0.827005$	F-Statistik=	14.34159	D-W Stat=	2.1256			

Sumber: Data Diolah, 2013

Interpretasi model

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat dijelaskan pengaruh variabel independen yaitu PDRB, tingkat inflasi dan belanja daerah terhadap kesempatan kerja sebagai berikut:

1. Pengaruh perubahan PDRB terhadap perubahan kesempatan kerja
PDRB berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi PDRB yaitu sebesar -1.690236. Artinya setiap kenaikan PDRB sebesar 1% maka kesempatan kerja akan turun

sebesar 1.69%, ceteris paribus. Hasil ini bertentangan dengan kaidah teori ekonomi neo klasik, dimana semakin tinggi PDRB maka akan meningkatkan kesempatan kerja di Sulawesi Utara,

2. Pengaruh perubahan tingkat inflasi terhadap perubahan kesempatan kerja
Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi tingkat inflasi yaitu sebesar (-0.001708). Artinya setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% maka kesempatan kerja akan turun sebesar 0.001708%, ceteris paribus. Hasil ini sejalan dengan teori, bahwa dengan meningkatnya inflasi mengakibatkan menurunnya kesempatan kerja.
3. Pengaruh perubahan belanja daerah terhadap perubahan kesempatan kerja
Belanja Daerah berpengaruh positif terhadap kesempatan Kerja. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi Belanja Daerah yaitu sebesar 0.838126. Artinya setiap kenaikan belanja daerah sebesar 1% maka kesempatan kerja akan naik sebesar 0.838126%, ceteris paribus. Hasil ini sesuai dengan teori, bahwa dengan meningkatnya belanja daerah mengakibatkan peningkatan pada kesempatan kerja.

Pengujian secara serempak (Uji F)

Uji F-statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam persamaan regresi tersebut mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan dengan tingkat signifikansi tertentu. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai F hitung sebesar 14.34159. Jika nilai ini dibandingkan dengan nilai F tabel_(0,01, k-1=3, n-k=9) adalah 6.99, maka diperoleh hasil bahwa nilai F hitung > F tabel, berarti H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa pada persamaan regresi di atas variabel bebas (PDRB, tingkat inflasi dan belanja daerah) secara bersamaan signifikan menjelaskan variasi pergerakan dalam variabel tak bebas (kesempatan kerja).

Uji Kesesuaian (Test of Goodness of fit)

Uji secara individual (Uji t)

Uji t-statistik dilakukan untuk menguji apakah PDRB, tingkat inflasi dan belanja daerah secara parsial berpengaruh nyata terhadap kesempatan kerja.

1. PDRB

Dari hasil estimasi model kesempatan kerja, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel PDRB yaitu sebesar -3.3954. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat nilai t-hitung variabel ini lebih kecil dari batas kiri t-tabelnya dengan ketentuan $df_{(\alpha, n-k) 0,01;9} = 2.821$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB mempengaruhi variabel kesempatan kerja secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

2. Tingkat Inflasi

Dari hasil estimasi model kesempatan kerja, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel inflasi yaitu sebesar -0.24269. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat nilai t-hitung variabel ini lebih besar dari batas kiri t-tabel dan lebih kecil dari batas kanan t-tabel ($-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$) dengan ketentuan $df_{(\alpha, n-k) 0,05;9} = 1.833$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel kesempatan kerja.

3. Belanja Daerah

Dari hasil estimasi model pendapatan petani padi, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel belanja daerah yaitu sebesar 4.884. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dilihat nilai t-hitung variabel ini lebih besar dari batas kanan t-tabelnya dengan ketentuan $df_{(\alpha, n-k) 0,01;9} = 2.821$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel belanja daerah secara statistik mempengaruhi variabel kesempatan kerja secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil regresi yang dilakukan terhadap model kesempatan kerja, diperoleh hasil bahwa nilai R^2 sebagai koefisien determinasi adalah 0.827. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas pada persamaan tersebut, yaitu PDRB, tingkat inflasi dan belanja daerah secara bersama-sama menerangkan $\pm 82.7\%$ variasi dalam perubahan kesempatan kerja, sedangkan sisanya sebesar $\pm 17,3\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Pengujian Asumsi Klasik**Uji Multikolinieritas****Tabel 3. Coefficient Correlation Matrix**

	LEMP	LPDRB	LBD	INFLASI
LEMP	1	0.604	0.778	-0.342
LPDRB	0.603	1	0.955	-0.474
LBD	0.778	0.955	1	-0.464
INFLASI	-0.342	-0.474	-0.464	1

Sumber: Data diolah, 2013

Tabel 3. menunjukkan bahwa antara variabel PDRB dan variabel belanja daerah terdapat multikolinieritas. Dalam kaitan adanya kolinear yang tinggi sehingga menimbulkan tidak terpenuhinya asumsi terbebas dari masalah multikolinieritas, dengan mempertimbangkan sifat data dari timeseries, maka bila tujuan hanya sekedar untuk keperluan prediksi, hasil regresi dapat ditolerir, sepanjang nilai t signifikan. (Gujarati, 1995:67)

Uji Heterokedastisitas**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

$R^2=0.628069$
Obs*Rsquared= 8.164892
Chi-squares (X^2) pada α 1% = 15.0863

Sumber : Data diolah

Tabel 4 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.628069. Nilai Chi-squares hitung sebesar 8.1648 yang diperoleh dari informasi Obs*R-squared (jumlah observasi dikalikan dengan R^2). Dilain pihak, nilai kritis nilai Chi-square (X^2) pada $\alpha=1\%$ dengan df sebesar 5 adalah 15.0863. Karena nilai Chi-squares hitung (X^2) lebih kecil dari nilai kritis Chi-squares (X^2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

$R^2 = 0.064883$
chi squares (x^2) = 0.843478
nilai kritis (x^2) pada α 10% = 4.605
nilai kritis (x^2) pada α 5% = 5.991
nilai kritis (x^2) pada α 1% = 9.210

Sumber: Data diolah

Hasil regresi dapat dilihat nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.064883. Nilai chi squares hitung (x^2), sebesar 0.843478 sedangkan nilai kritis (x^2) pada $\alpha = 1\%$ dengan df sebesar 2 karena nilai chi squares hitung (x^2) < dari pada nilai kritis chi squares (x^2), dapat disimpulkan model tidak mengandung autokorelasi.

Pembahasan

Perluasan kesempatan kerja dapat terjadi melalui pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam Produk domestik regional bruto, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu PDRB memiliki koefisien sebesar-1.690236 artinya akan terjadi penurunan kesempatan kerja sebesar 1.69 % apabila terjadi kenaikan PDRB sebesar 1% dan berpengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja. Hasil ini bertentangan dengan kaidah

teori ekonomi neo klasik, dimana semakin tinggi PDRB maka akan meningkatkan kesempatan kerja di Sulut, karena dengan meningkatnya PDRB maka jumlah nilai tambah output dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah akan meningkat. Output yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja yang diminta. Adanya temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan terjadinya penurunan kesempatan kerja dengan bertambah PDRB, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut. Pertama, melihat data statistik Sulawesi Utara (2012) kontribusi sektoral terhadap pembentukan PDRB Sulut didominasi sektor pertanian, sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi sangat lambat dalam penyerapan tenaga kerja, dimana para pemilik lahan lebih memilih untuk mengolah lahannya sendiri dan dalam perkembangannya sektor pertanian yang dulunya masih bersistem tradisional dimana cara produksinya yang masih primitif dan memakai banyak tenaga kerja dalam mengolah lahan pertaniannya, dan sekarang para petani beralih ke system modern, yang lebih memilih memanfaatkan perkembangan teknologi, seperti traktor, mesin penggiling, dan lain-lain dalam mengolah lahan dibandingkan pemakaian tenaga kerja. Kedua, kontribusi terhadap pembentukan PDRB kedua terbesar ialah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang lebih berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya, sehingga jumlah pengangguran tetap meningkat yang dikarenakan kurangnya kesempatan kerja.

Tingkat inflasi juga dapat memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja. Berdasarkan teori diketahui bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka kesempatan kerja akan menurun. Penelitian ini sesuai teori, dimana apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga pinjaman, peningkatan biaya produksi bagi produsen atau perusahaan, dan menurunnya daya beli masyarakat. Akibatnya dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif (Sukirno, 1994). Hal ini akan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja. Investor pun akan cenderung untuk melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu negara adalah stabil, karena dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi. Dengan kata lain kenaikan inflasi akan menurunkan minat investor untuk melaksanakan investasi, sebaliknya jika inflasi turun maka investasi akan meningkat. Selain itu juga, dengan kenaikan biaya produksi, pengeluaran produsen akan bertambah, sehingga perusahaan akan mengurangi tenaga kerja. Dan bila keadaan ini terus berlanjut produsen bias menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil). Tingginya inflasi juga menyebabkan daya beli pada masyarakat menurun.

Belanja daerah, atau yang dikenal dengan pengeluaran pemerintah daerah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Semakin besar belanja daerah diharapkan akan makin meningkatkan kegiatan perekonomian daerah (terjadi ekspansi perekonomian) yang pada akhirnya akan menciptakan lapangan pekerjaan. Permasalahan kekurangan kesempatan kerja ini jika tidak ada tindak lanjut akan mempengaruhi perekonomian yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil regresi diketahui bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel artinya secara bersama variabel PDRB, tingkat inflasi dan belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. Variasi dari perubahan PDRB, tingkat inflasi dan belanja daerah sangat kuat mempengaruhi perubahan kesempatan kerja.
- 2) PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja. Dan belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan Kerja.
- 3) Secara umum, untuk meningkatkan kesempatan kerja di Sulawesi Utara, jalur yang dapat digunakan adalah dengan meningkatkan belanja daerah, menekan laju inflasi dan meningkatkan PDRB.

Saran

Saran yang dapat penulis berikan adalah:

- 1) Oleh karena PDRB dan belanja daerah, berpengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja, maka diharapkan pihak pemerintah memperhatikan kedua faktor tersebut.
- 2) Sebaiknya pemerintah memperhatikan dan melakukan upaya untuk meningkatkan PDRB Sulutbaik melalui kebijakan yang bersifat langsung maupun yang tidak langsung. Karena salah satu variabel yang mempengaruhi terciptanya kesempatan kerja Sulut adalah PDRB. Pemerintah sebaiknya membuat kebijakan yaitu salah satunya menaikan pengeluaran pemerintah terutama dalam hal pembuatan infrastruktur yang baik supaya mampu membuat pertumbuhan ekonomi di Sulut semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi yang dimaksud harus berorientasi pada padat karya. Dengan mengoptimalan sumber-sumber daya manusia yang tersedia dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dan dapat dilatih sesuai dengan keinginan pasar kerja, maka akan berdampak pada pengurangan jumlah pengangguran karena terciptanya kesempatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Sulawesi Utara *dalam Angka*, Berbagai Edisi. Sulawesi Utara. <http://sulut.bps.go.id/.php>. Manado.
- Boediono, 1999: *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Penerbit BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Dasar-dasar Ekonometrika* Jilid 1 dan 2. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Nachrowi. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nainggolan, Indra. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara (*Tesis*). Sekolah Pascasarjana. Universitas Sumatera Utara. Medan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7180/3/10E00587.pdf>
- Nopirin. 2006. *Ekonomi Moneter II*. BPFE, Yogyakarta.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus, 1992: *Makro Ekonomi, Edisi Keempat belas*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPFE .UI, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, (1994). *Pengantar Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sumodiningrat. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Surya, Riza. 2011. Analisis Tingkat Pengangguran Di Kota Semarang (*Skripsi*). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/27662/1/SkripsiRizaPDF%28%28r%29.pdf>
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 27 ayat 1*. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2006*. Jakarta.